

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mutu pendidikan merupakan aspek penting dalam menilai keberhasilan suatu sistem pendidikan. Adapun yang menjadi tolok ukur dalam menilai mutu pendidikan adalah hasil belajar peserta didik (Yandi *et al.*, 2023). Hasil belajar peserta didik dikatakan tercapai apabila peserta didik mengalami perkembangan kemampuan melalui proses yang melibatkan aspek kognitif, afektif, psikomotor, dan pengalaman, yang berlangsung dalam waktu relatif lama hingga menimbulkan perubahan pengetahuan yang menetap pada diri individu (Rahman, 2021).

Selain itu, hasil belajar peserta didik tidak hanya menjadi tolok ukur keberhasilan proses pendidikan, tetapi juga menjadi cerminan kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan (Yusuf, 2024). Peserta didik yang mampu mencapai hasil belajar optimal akan tumbuh menjadi individu yang memiliki kompetensi seperti keterampilan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan kreatif dalam menghadapi tantangan global (Laili & Pradikto, 2025). Dengan demikian, pendidikan yang bermutu berkontribusi secara langsung terhadap pembentukan sumber daya manusia yang unggul dan siap bersaing di kancah internasional.

Namun, kenyataann menunjukkan bahwa mutu pendidikan di Indonesia masih kurang optimal, khususnya dalam mata pelajaran matematika. Matematika sering kali dianggap sulit karena bersifat abstrak, penuh dengan simbol, rumus dan prosedur yang kompleks (Harahap *et al.*, 2022). Kondisi ini menyebabkan minat serta motivasi belajar peserta didik rendah, sehingga berdampak pada capaian hasil

belajar yang belum maksimal. Hal ini sejalan dengan permasalahan yang peneliti temukan di SMP Negeri 12 Tanjungpinang. Berdasarkan data penilaian harian bab 1 Tahun Ajaran 2025/2026 yang diberikan oleh guru matematika kelas VII, menunjukkan bahwa dari 256 peserta didik, hanya 4% peserta didik yang berhasil mencapai ketuntasan sebesar 70 berdasarkan KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) yang ditetapkan sekolah, sedangkan 96% lainnya dinyatakan belum tuntas. Rendahnya tingkat ketuntasan ini menjadi salah satu indikator perlunya perbaikan dan inovasi dalam strategi pembelajaran yang diterapkan di sekolah.

Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data melalui pengamatan langsung guna menguatkan data rendahnya hasil belajar peserta didik kelas VII SMP Negeri 12 Tanjungpinang. Hasil pengamatan memperlihatkan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung masih didominasi oleh guru melalui metode ceramah yang bersifat konvensional. Guru menyampaikan materi kepada seluruh peserta didik dengan cara yang sama, tanpa mempertimbangkan perbedaan kemampuan masing-masing individu. Padahal, dalam satu kelas terdapat kemampuan yang beragam, mulai dari peserta didik yang masih mengalami kesulitan dalam memahami materi operasi hitung dasar bilangan, hingga yang sudah siap menerima materi baru.

Ketika guru menanyakan terkait pemahaman materi yang dijelaskan, sebagian besar peserta didik mengaku mengerti, tetapi ketika diminta mengerjakan soal secara mandiri, sebagian besar peserta didik tidak dapat menyelesaikan soal yang diberikan dengan benar. Guna mencari tahu penyebab peserta didik tidak mampu menyelesaikan soal dengan benar, peneliti bertanya kepada salah satu peserta didik yang hadir. Peserta didik tersebut mengungkapkan bahwa ia merasa

tidak paham karena materi terasa sulit, padahal guru sudah menjelaskan langkah pengerjaan menggunakan dua cara. Hal ini menyebabkan pemahaman peserta didik terhadap materi masih bersifat permukaan dan belum mendalam, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang lebih tepat dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik yang beragam.

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makarim, telah meluncurkan kurikulum merdeka sebagai salah satu bentuk transformasi pendidikan nasional (Kemendikbudristek, 2022). Selain menjadi wujud dari transformasi tersebut, kurikulum merdeka juga merupakan bagian dari strategi pemulihan atas krisis pembelajaran yang terjadi pada periode 2020 hingga 2022 akibat pandemi COVID-19 (Purwowidodo & Zaini, 2023). Melalui kurikulum merdeka ini, sistem pendidikan di Indonesia diarahkan menjadi lebih fleksibel dan berorientasi pada kebutuhan serta potensi setiap peserta didik (Prastowo *et al.*, 2024).

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia nomor 12 tahun 2024 tentang kurikulum pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah juga menjelaskan bahwa, kurikulum merdeka adalah kurikulum yang memberi fleksibilitas dan berfokus pada materi esensial untuk mengembangkan kompetensi peserta didik sebagai pelajar sepanjang hayat yang berkarakter pancasila. Selain memberikan kebebasan bagi peserta didik untuk bereksplorasi, kurikulum merdeka juga memberi ruang bagi pendidik untuk merancang proses pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik (Cahyani *et al.*, 2025). Hasilnya, pembelajaran

tersusun secara tepat sesuai dengan kebutuhan dan berjalan interaktif, sehingga peserta didik dapat belajar melalui pengalaman nyata yang sesuai dengan lingkungan mereka (Prastowo, 2023).

Hasil penerapan kurikulum merdeka menunjukkan dampak yang positif terhadap peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Usanto (2022), menyatakan bahwa penerapan kurikulum merdeka dapat meningkatkan rata-rata pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran. Selain itu, dalam penerapan kurikulum merdeka penting untuk memilih strategi pembelajaran yang tepat, sesuai dengan prinsip kurikulum merdeka yaitu fleksibilitas (Kemendikbudristek, 2025). Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk mendukung prinsip tersebut adalah pembelajaran berdiferensiasi. Strategi ini dirancang guna mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam, baik dari segi kesiapan, minat, bakat, maupun profil belajar peserta didik (Putri *et al.*, 2024).

Menurut Tomlinson (2001), di dalam bukunya yang berjudul "*How To Differentiate Instruction IN Mixed-Ability Classrooms*", pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas agar dapat memenuhi kebutuhan belajar peserta didik sebagai individu. Dengan kata lain, pembelajaran berdiferensiasi memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensinya sesuai dengan karakteristik dan kondisi belajarnya masing-masing. Pendekatan ini dinilai mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih inklusif, efektif, dan responsif terhadap perbedaan kemampuan peserta didik (Sirait, 2025).

Strategi pembelajaran berdiferensiasi yang sejalan dengan prinsip kurikulum merdeka, juga sejalan dengan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL). *Teaching at the Right Level* (TaRL) merupakan pendekatan pembelajaran yang mengacu pada tingkat capaian atau tingkat pemahaman dasar peserta didik terhadap materi bukan berdasarkan kelas atau usia (Khamidah & Nuhyal, 2025). Jika kita memperhatikan capaian dan tingkat kemampuan peserta didik, maka kita dapat menyusun rancangan pembelajaran dan asesmen yang dapat menjawab kebutuhan peserta didik. Pada akhirnya tujuan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik akan tercapai (Kuryani & Lestari, 2023).

Beberapa peneliti terdahulu telah menunjukkan efektivitas pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL) dalam meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Asrini *et al.*, (2024), yang menunjukkan adanya peningkatan signifikan hasil belajar matematika peserta didik dari siklus I hingga siklus III, yaitu dari 55,882% menjadi 85,294% setelah menerapkan pendekatan TaRL. Selain Asrini *et al.*, (2024), penelitian serupa juga dilakukan oleh Oktaviani *et al.*, (2024), yang menunjukkan keektifan pendekatan TaRL dalam meningkatkan hasil belajar matematika serta pemahaman peserta didik hal ini dibuktikan oleh siklus pertama, hasil belajar peserta didik meningkat dari rata-rata 50 pada tahap pra-siklus menjadi 80,1, dengan 81% peserta didik mencapai standar kelulusan minimal ($KKM \geq 78$), dan siklus kedua, rata-rata hasil belajar meningkat menjadi 83,3, dengan 84% peserta didik memenuhi KKM. Temuan – temuan ini menguatkan bahwa pendekatan TaRL dapat menjadi alternatif yang efektif dalam proses pembelajaran, khususnya dalam meningkatkan mutu

pendidikan. Selain pendekatan pembelajaran, model pembelajaran yang tepat diperlukan untuk mendorong keaktifan peserta didik dalam membangun pengetahuan agar tidak menerima pembelajaran secara pasif.

Model *discovery learning* menjadi salah satu alternatif karena model pembelajaran ini berpusat pada peserta didik (Cahayani *et al.*, 2025). Dalam pelaksanaannya peserta didik diminta untuk menemukan sendiri konsep dan prinsip melalui proses eksplorasi, penyelidikan, dan pemecahan masalah (Sihotang & Kadri, 2025). Selama prosesnya, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik menggunakan intuisi dan imajinasi untuk mengeksplorasi, menjalin hubungan antar konsep, serta menarik kesimpulan dari temuan mereka sendiri (Rifky *et al.*, 2024).

Efektivitas model *discovery learning* dalam meningkatkan hasil belajar matematika telah dibuktikan melalui berbagai penelitian. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Suharya (2021), yang menunjukkan terdapat peningkatan hasil belajar matematika peserta didik pada materi bangun ruang sisi lengkung dengan hasil penelitian yaitu peserta didik yang memperoleh nilai mencapai KKM dari 11 orang (33%) menjadi 33 orang atau sebesar 100%, sehingga terjadi kenaikan sebanyak 22 orang atau sebesar 67%. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Ula *et al.*, (2019), penelitian ini menunjukkan efektivitas penggunaan model *Discovery Learning* dalam meningkatkan hasil belajar matematika, yang memperoleh ketuntasan hasil belajar matematika sebesar 80% dari seluruh peserta didik. Temuan - temuan ini menguatkan bahwa selain pendekatan pembelajaran yang tepat, pemilihan model pembelajaran yang sesuai

juga berkontribusi dalam meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik secara menyeluruh.

Materi rasio merupakan salah satu materi matematika yang sangat berkaitan erat dengan kehidupan manusia dan bersifat abstrak. Banyak aktivitas manusia yang berkaitan dengan rasio sehingga peserta didik harus menguasai materi rasio. Maka dari itu pendidik dituntut untuk bisa menjelaskan rasio agar mudah dipahami serta dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari oleh peserta didik. Salah satu alternatif yang dapat mengatasi hal tersebut dengan pembelajaran kontekstual.

Pembelajaran kontekstual dapat membantu peserta didik lebih memahami pelajaran dengan cepat, karena pembelajaran yang terjadi berhubungan erat dengan pengalaman sesungguhnya (Naila Muthia *et al.*, 2024). Selain itu sesuatu yang familiar tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga membantu peserta didik membangun pemahaman yang lebih kuat karena mereka dapat mengaitkan konsep matematika dengan situasi yang mereka alami secara langsung (Suastika & Rahmawati, 2019). Jika peserta didik mudah memahami materi maka akan berpengaruh kepada hasil belajar yang baik. Salah satu konteks pembelajaran yang dapat digunakan adalah konteks kemaritiman.

Konteks kemaritiman adalah yang paling dekat dan relevan dengan kehidupan peserta didik, mengingat wilayah penelitian berada di Tanjungpinang, Kepulauan Riau, yang merupakan daerah kepulauan dengan sekitar 96% wilayahnya terdiri dari lautan (Kepulauan Riau, 2021). Di samping itu, masyarakat Tanjungpinang berkaitan erat dengan kehidupan laut melalui berbagai aktivitas seperti menangkap ikan, kegiatan di pelabuhan, perdagangan antar pulau, wisata

bahari, dan berbagai usaha lain yang berkaitan dengan laut (Marlina & Herlina, 2021).

Aspek ekonomi kelautan serta pelayaran dan transportasi laut dipilih karena sangat mencerminkan aktivitas yang umum dijumpai dalam keseharian masyarakat Tanjungpinang. Kegiatan seperti menangkap dan menjual hasil laut, serta pengiriman barang antar pulau menggunakan kapal, merupakan aktivitas rutin di daerah Kepulauan Riau. Dengan menggunakan contoh-contoh dari aktivitas tersebut, peserta didik dapat belajar materi rasio sambil memahami bagaimana konsep matematika diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Misalnya, mereka dapat membandingkan hasil tangkapan ikan dengan jumlah nelayan atau menghitung biaya pengiriman barang melalui laut.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti melaksanakan penelitian di SMP Negeri 12 Tanjungpinang dengan mengombinasikan model *Discovery Learning*, pendekatan *Teaching at Right Level* (TaRL), dan konteks kemaritiman guna meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik. Penelitian ini mengusung judul "Implementasi Model *Discovery Learning* Dengan Pendekatan TaRL Menggunakan Konteks Kemaritiman untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik SMP". Model pembelajaran yang diterapkan dirancang untuk mengakomodasi diferensiasi pembelajaran, khususnya dalam tingkat capaian peserta didik, sehingga diharapkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan adaptif terhadap kebutuhan belajar masing-masing individu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah peningkatan hasil belajar matematika peserta didik yang belajar dengan menerapkan model *discovery learning* dengan pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL) menggunakan konteks kemaritiman lebih tinggi dibandingkan peserta didik yang belajar dengan model *discovery learning* ?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah peneliti paparkan, maka tujuan penelitian pada penelitian untuk menguji apakah peningkatan hasil belajar matematika peserta didik yang belajar dengan menerapkan model *discovery learning* dengan pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL) menggunakan konteks kemaritiman lebih tinggi dibandingkan peserta didik yang belajar dengan menerapkan model *discovery learning*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang berjudul ” Implementasi Model *Discovery Learning* dengan Pendekatan TaRL Menggunakan Konteks Kemaritiman Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik SMP ” ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu :

a. Bagi Peserta Didik

Peserta didik mendapatkan pengalaman belajar dengan menemukan konsep rasio secara berkelompok sesuai dengan kesiapan belajar yang dikategorikan

berdasarkan tingkat tinggi, sedang, dan rendah serta pembelajaran lebih menarik dan bermakna dengan konteks kemaritiman.

b. Bagi Guru

Penelitian ini memberikan gambaran nyata kepada guru tentang bagaimana cara menerapkan model *discovery learning* yang disesuaikan dengan pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL) menggunakan konteks kemaritiman dalam pembelajaran matematika khususnya materi rasio untuk menyesuaikan kebutuhan peserta didik.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini bisa digunakan sekolah untuk pertimbangan dalam meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik dengan menerapkan model *discovery learning* yang disesuaikan dengan pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL) menggunakan konteks kemaritiman.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan dasar bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian terhadap pembelajaran matematika dengan model, pendekatan, konteks yang serupa, pada materi lain atau ingin meneliti lebih lanjut tentang efektivitas penerapan model *discovery learning* yang disesuaikan dengan pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL) menggunakan konteks kemaritiman.

E. Definisi Operasional

1. Teaching at The Right Level (TaRL)

Teaching at The Right Level (TaRL) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendekatan pembelajaran dengan cara mengelompokkan peserta didik berdasarkan tingkatan level kemampun pemahaman dasar peserta didik, yang diklasifikasikan ke dalam tiga tingkatan, yaitu level rendah, sedang, dan tinggi. Sehingga, pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing kelompok, dan peserta didik dapat lebih mudah memahami materi sesuai dengan tingkat kemampuannya, tanpa merasa tertinggal atau terlalu terbebani.

2. Model Discovery Learning

Model discovery learning yang dimaksud dalam penelitian ini adalah model pembelajaran yang mengajak peserta didik belajar dengan menemukan konsep secara berkelompok dari materi rasio yang dipelajari. Sehingga, peserta didik diajak untuk mengamati, mencari informasi, mencoba, dan menarik kesimpulan sendiri, dengan bimbingan guru agar peserta didik lebih paham, aktif dalam proses belajar.

3. Konteks Kemaritiman

Konteks kemaritiman yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengaitkan pembelajaran matematika khususnya materi rasio dengan hal-hal yang berkaitan dengan aspek ekonomi kelautan, pelabuhan kapal, tangkapan hasil nelayan, atau perdagangan laut.

4. Hasil Belajar

Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sesuatu yang diperoleh peserta didik setelah melalui proses pembelajaran matematika pada

materi rasio setelah diterapkan model *discovery learning* yang disesuaikan dengan pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL) menggunakan konteks kemaritiman.

